

Makna Simbolik *Appassili* Tujuh Bulanan di Pasuleang II Kabupaten Takalar

Nurfadilah¹, Hajrah², Andi Fatimah Yunus³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email:nurfadilah09001@gmail.com



Received: 1 October 2022

Revised: 1 December 2022

Published: 30 December 2022

Abstract. The purpose of this study is to describe the meaning of icons, indices and symbols contained in the process of implementing the seven-monthly *appassili* in Pasuleang II Takalar Regency seen from Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This type of research is qualitative research. The data in this study is a form of interpretation related to the meaning contained in the symbols used in the seven monthly *appassili* in Pasuleang II Takalar District. Sources of data in this study using data sources or informants who act as information centers. The methods used in collecting this research data are observation, interviews and documentation. The results of this study are as follows. The meaning of icons contained in the seven-monthly *appassili* procession are: (1) buras (burasak), (2) white and black glutinous rice / songkolok (songkolok kebok na lekleng), (3) native chicken (jangang kampong), (4) betel leaf (lekok). The meaning of the index contained in the seven-monthly *appassili* procession lies in the procession of the tradition, namely: (1) paddupang, (2) bathing, (3) wearing clean clothes, (4) reading *appassili* intentions and prayers of kindness, (5) massaging the stomach, (6) clamping uring butta. The meaning of the symbols contained in the seven-monthly *appassili* procession lies in the procession of the tradition, namely: (1) *passili* leaves (lekok *passili*), (2) banana leaf shoots (bombong unti), (3) kakdok massingkuluk, (5) pots from the ground (uring butta), (6) lime (pakleok), (7) areca nut (pakrappo), (8) coins (doek rancing), (9) coconut (kaluku), (10) brown sugar (golla eja), (11) water (jeknek), (12) candle (tai bani), (13) rice (berasak), (14) knife (lading), (15) wooden ladder (tukak pammakkang), (16) cake (kanrejawa picuru), (17) sweet banana (unti tekne), (18) fruits (rappo), (19) cooked eggs (bayao pallu), (20) grilled milkfish (jukuk bolu tunu), (21) pan (pammaja), (22) sarong (lipak). In general, the meaning contained in the seven-monthly *appassili* procession of the Pasuleang II community of Takalar Regency is to obtain safety, sustenance, avoid danger / misfortune, a good life and prosperity in the family.

Keywords: Symbolic meaning, *Appassili* seven-monthly, Semiotics of Charles Sanders Pierce



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan memiliki berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis, dan agama serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam yang memiliki corak tersendiri. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dari suatu komunitas yang memilikinya. Kebudayaan Makassar merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia. Karena dalam tradisinya memiliki nilai-nilai maupun makna filosofi, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi ciri khas masyarakat Makassar.

Tradisi *appassili* tujuh bulanan adalah tradisi yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. *Appassili* tujuh bulanan ini merupakan rangkaian upacara yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Pasuleang II Kabupaten Takalar, dan bahkan tradisi yang sering dilakukan di kalangan masyarakat dibandingkan dengan pelaksanaan kehamilan lainnya. Tradisi ini tidak terlepas dari persepsi Desa tersebut bahwa tradisi *appassili* tujuh bulanan tersebut merupakan pelaksanaan yang dimaksudkan agar proses melahirkan dimudahkan dan dihindarkan dari hal-hal buruk yang dapat mengganggu proses melahirkan yang dilakukan oleh seorang sanro yang bertujuan untuk menghilangkan suatu kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung maupun melahirkan.

Prosesi *appassili* tujuh bulanan terdapat penggunaan simbol yang memiliki sarat makna yang membutuhkan pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada perlengkapan yang sering digunakan dalam proses *appassili* tujuh bulanan, seperti *lekok passili* digunakan dalam tradisi *appassili* tujuh bulanan sebagai alat untuk memercikkan air kepada yang akan di *passili*. Terdapat ikatan dalam *lekok passili* yaitu ada daun sirih yang diikat yang disimbolkan sebagai pembersih agar yang di *passili* bersih dari hal-hal negatif, *unti tekne* atau pisang raja adalah makanan yang manis dan berbentuk berkelompok.

Makna dari pisang manis agar dalam mengarungi kehidupan mendapatkan yang baik dan berkelompok sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat, *kulapisik* atau kue lapis, bentuknya yang berlapis-lapis disimbolkan agar orang melakukan *passili* diberikan rejeki yang berlapis-lapis dan masih banyak makna dari simbol-simbol lainnya yang terkandung dalam *appassili* tujuh bulanan sehingga perlu untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang arti dari simbol-simbol yang terdapat dalam *appassili* tujuh bulanan ini.

Semiotika Charles Sanders Peirce menjadi salah satu kajian dan menjadi acuan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menafsirkan makna dari objek tersebut. Teori semiotika Peirce menjelaskan tiga bagian berdasarkan objeknya yaitu, ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993). Semiotika Peirce merupakan sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan menggunakan ikon, indeks dan simbol pada prosesi tradisi *Appassili*

Tujuh Bulanan maka dapat mengungkap budaya, menggali, dan menggambarkan cara pandang masyarakat sebagai pelaku objek yang dilakukan melalui proses pendekatan wawancara kemudian bisa menemukan sesuatu yang menjadi pemahaman dalam menggali permasalahan dalam menemukan jawaban dari tradisi tersebut.

LANDASAN TEORI

Budaya dan Kebudayaan

(Koentjaraningrat, 1990) mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan buah pikiran, karya dan hasil manusia yang tidak didasarkan pada nalurinya dan yang baru dapat dibangkitkan manusia setelah belajar. Pada saat yang sama, Clifford Geertz (Azwar, 2005) mengemukakan definisi budaya sebagai berikut: (1) sistem makna simbolik yang teratur yang melaluinya individu mendefinisikan dunianya, mengungkapkan perasaannya, dan mengambil keputusan, (2) pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, melalui bentuk-bentuk simbolik ini orang berkomunikasi, memperkuat dan mengembangkan pengetahuan dan sikap hidup mereka, (3) alat simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber pengetahuan ekstrasomatik dari informasi, (4) kebudayaan adalah suatu simbol, sehingga harus memahami, menerjemahkan dan menginterpretasikan proses kebudayaan.

Budaya dan Kebudayaan Makassar

Masyarakat suku Makassar menganggap budaya (adat) sebagai sesuatu yang suci dan keramat. Oleh karena itu, setiap warisan leluhur yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Makassar dilaksanakan dan diikuti dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehamilan hingga persalinan dan tumbuh kembang masyarakat. Adapun contoh budaya Makassar adalah *sirik*, *pacce*, *sipakatau*, *sikatutui*. Moh. Natsir Said berkata bahwa *sirik* adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa *sirik* (krengking atau belediging) yang melawan nilai budayanya. *Pacce* adalah perasaan yang tak terelakkan akibat adanya suatu peristiwa yang menimpa keluarga atau seseorang yang paling kita cintai atau seseorang yang paling akrab dengan kita.

Appassili Tujuh Bulanan

Tradisi *appassili* tujuh bulanan merupakan suatu upacara adat yang sering dilakukan secara turun-temurun bagi ibu hamil yang menginjak usia kehamilan tujuh bulan terutama bagi anak pertama. Tujuan dari tradisi *appassili* tujuh bulanan ini adalah menghilangkan kesialan yang ada dalam diri ibu hamil dan mendoakan keselamatan ibu dan anak selama proses persalinan (Nasruddin, 2019).

Menurut konsepsi masyarakat Pasuleang II, makna upacara *appassili* tujuh bulanan identik dengan istilah *appalili* (menghindarkan) dan istilah *annangkassi* (membersihkan). Istilah *appalili* adalah suatu konsep budaya yang mengacu pada konsep menghindari diri dari hal-hal yang buruk. Masyarakat Pasuleang II mempersepsikan hal-hal buruk tersebut ialah sebagai kesialan, kesusahan dan roh-roh jahat. Sedangkan istilah *annangkassi* dalam konsep budaya mengacu pada

pengertian tentang kesucian dimana dalam hal ini masyarakat Pasuleang II Kabupaten Takalar mempersepsikan bahwa kebersihan itu hal yang paling dijaga tidak hanya dari segi kebersihan lahiriyah tetapi juga kebersihan batiniyah.

Makna Simbolik

Makna dapat diartikan sebagai arti dari suatu kata atau benda. Makna muncul dari penggunaan bahasa karena bahasa berperan dalam proses komunikasi dan pemikiran, dan terutama dalam hal pengenalan, pemahaman atau kepercayaan. Makna dapat diartikan sebagai kata dari suatu kata atau benda, sehingga makna pada hakekatnya lebih dari sekedar makna. Makna tidak langsung terlihat dari bentuk kata atau objek karena makna kata atau objek tersembunyi. Badrun (dalam Maran, 2000), menekankan bahwa simbol adalah benda atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu yang lain. *Harper Collins dictionary of religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol digunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa dalam arti yang berbeda, seperti patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual, dan apa saja yang dapat menjadi perantara untuk menciptakan sesuatu dengan arti yang berbeda. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu objek atau situasi, yang merupakan pengantar untuk memahami objek tersebut.

Semiotika

Semiotika mempelajari tanda, sistem tanda, dan cara mengekstraksi suatu makna dari tanda-tanda itu. Sama halnya yang dinyatakan oleh (Pateda, 2001), bahwa ilmu yang terutama mempelajari sistem tanda adalah semiotika atau semiologi. Istilah "semiologi" digunakan oleh ilmuwan di Eropa seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah "semiotika" biasa digunakan oleh ilmuwan Amerika seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris, dan Marcel Danesi. Telah dikatakan bahwa semiotika adalah teori sistem tanda, nama lain dari semiologi, berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti tanda, mirip dengan istilah semiotika (Lyons dalam Pateda, 2001:25). Semiotika atau semiologi mempelajari kedua tanda tersebut, menurut Pateda (2001:28), tanda memiliki asal yang berbeda, tanda yang berasal dari manusia. Semiotika juga mencakup analisis sastra seperti penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan yang menghasilkan makna berbeda (Preminger dalam Pradopo, 1994).

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce. Sanders Peirce sama dengan logika. Dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Menurut hipotesis dasar teori Peirce, penalaran ini berlangsung melalui tanda-tanda.

Konsep Semiotika C. S Peirce berfokus pada hubungan trikotomi dari metode analitis sains, atau studi tentang tanda. Hubungan trikotomi yang relevan adalah

hubungan objek, agen, dan penafsir. Dalam hubungan trikotomi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hubungan tanda dilihat dari segi kesamaan (*similarities*) unsur-unsur yang dirujuk dan biasa disebut "ikon", hubungan tanda dilihat sebagai hubungan sebab akibat antar unsur. sebagai sumber acuan, yang disebut "indeks" dan hubungan antar tanda berdasarkan kesepakatan antar sumber yang digunakan sebagai bahan referensi disebut "simbol" (Wulandari & Siregar, 2020). Peirce (dalam Zoest, 1993:13-18) mengklasifikasikan tanda berdasarkan objeknya sebagai berikut.

1. Ikon

Menurut Peirce (dalam Jabrohim, 2003), ikon adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan tersebut merupakan salah satu persamaan, misalnya gambar kuda sebagai tanda yang menunjukkan kuda (petanda) sebagai maknanya. Kontribusi penting untuk studi semiotika sastra adalah pemahaman dan penerapan konsep ikonitas. Pierce membagi ikon menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis (Zoest, 1993:11-23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk benda aslinya. Dapat juga diartikan sebagai hubungan antara tanda dan objek yang sejenis.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial antara representasi dan objeknya, dalam indeks hubungan antara tanda objek bersifat konkrit, nyata dan biasanya berurutan/kausal, Peirce (dalam Kris, 2000). Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda, dalam hal ini tanda memiliki hubungan sebab akibat dengan objeknya.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda (Sobur, 2013: 42). Jabrohim (2003: 68), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungan itu bersifat arbitrer (semau-maunya). Makna tanda ditentukan oleh kesepakatan, dan contoh tanda jenis ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi tentang keadaan objek penelitian yang ada. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan nyata yang secara objektif dan akurat memperoleh informasi tentang data, ciri-cirinya dan hubungannya dengan kajian tentang gambaran faktual atau penyajian materi. Tujuan dari metode ini adalah membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data secara alamiah, sehingga data yang ada berdasarkan fenomena dan fakta yang memang sesuai dengan kenyataan pada penuturnya.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interpretasi yang berkaitan dengan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan di Pasuleang II Kabupaten Takalar menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang bertindak sebagai pusat informasi. Adapun calon informasinya, yakni masyarakat di Pasuleang II, Kabupaten Takalar yang memahami dan mengetahui proses *appassili* tujuh bulanan dan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *appassili* tujuh bulanan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peran peneliti sebagai instrumen adalah mengidentifikasi masalah, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dan menganalisis data. Peralatan pendukung, yaitu peralatan yang dirancang untuk mendukung penelitian misalnya alat perekam seperti HP, kamera HP, buku dan pulpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini adalah mengenai makna ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan *appassili* tujuh bulanan di Pasuleang II Kabupaten Takalar dilihat dari teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1. Ikon

1) Buras (*burasak*)

Buras (*burasak*) memiliki tekstur yang lengket dan saling merekat, maknanya agar anak memiliki sifat empati yang melekat dalam dirinya. Khasiat buras yang enak dan berlemak (*janna*) bermakna agar anak memiliki kehidupan yang baik.

2) Beras ketan/songkolok putih dan hitam (*songkolok kebok na lekleng*)

Songkolo menggambarkan tentang kehidupan yang kokoh dan utuh. Hal ini bisa kita lihat bagaimana *songkolo* saling merekat satu sama lain dan karenanya meski dihempaskan ia akan tetap utuh.

3) Ayam kampung (*jangang kampung*)

Ayam kampung disebut ikon ayam jantan karena mirip dengan kejantanan. Kejantanan yang dimaksud adalah bisa memimpin orang yang ada di bawahnya. Ayam kampung jantan di ambil karena lebih kuat dan bisa memimpin yang dibawahnya dengan melambangkan keberanian karena semangatnya dalam melakukan sesuatu lebih besar dengan apa yang diwakilinya.

4) Sirih (*lekok*)

Daun sirih (*lekok*) yang di *kalomping* bermakna pembawa rezeki bagi anak dan merupakan harapan dan penghormatan agar kelak nanti keluarga bisa memperoleh sesuatu yang baru dan bermanfaat.

2. Indeks

1) Dupa (*paddupang*)

Dupa digunakan saat ingin memandikan orang hamil yang akan *dipasssili* yang berisi sabuk kelapa yang akan menjadi bara dan kemenyan. Kemudian *sanro*

membakar dupa dengan iringan doa, lalu mengibas-ibaskan asap dupa tersebut kepada orang yang akan *dipassili* sebanyak tiga kali. Bara api bermakna semangat yang membara dan bau kemenyan yang sangat wangi bermakna agar doa yang dipanjatkan bisa terkabulkan. Apabila ada asap pasti ada api yang merupakan sumber acuannya. Makna asap kemenyan menyampaikan pesan kepada leluhur yang langsung menghirup asapnya tertanda dihargai. Makna api tertanda bahwa ada semangat dalam diri orang hamil.

2) Mandi (*akjeknek*)

Mandi sebelum pelaksanaan tradisi *appassili* ibu hamil dimaksudkan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin dengan tujuan terselenggaranya tradisi *appassili* ini berjalan dengan baik dan penuh arti.

3) Mengenakan pakaian yang bersih (*ammake baju tangkasak*)

Mengenakan pakaian yang bersih dalam tradisi ini sangat dianjurkan. Ketika ibu hamil yang akan dipassili tidak mengenakan pakaian yang bersih, maka tidak sah pelaksanaan tradisi *appassili* tersebut. Pakaian bersih yang dimaksud dalam *appassili* tujuh bulanan adalah pakaian yang terlepas dari najis dan tidak mendatangkan penyakit.

4) Membaca niat *appassili* (*ammaca doangang passili*)

"Kupassiliko anne bassek nakamaseangko nabbitak na lammuriangko ammanak Allah Ta'ala na nunrasa anak shaleh/shalehah battu ri Allah Ta'ala ma lompoa"

Artinya: "Saya *passili* kamu basse' agar kamu dikasihani oleh Nabi Muhammad SAW dan agar kamu mudah dimudahkan melahirkan oleh Allah SWT, agar kamu mendapat keturunan anak yang shaleh/shalehah dari Allah yang Maha Besar".

Sebagaimana tradisi/adat lainnya, bentuk dan cara berdoa dalam tradisi *appassili* ibu hamil diiringi dan dilengkapi dengan perangkat alat pembakaran yaitu *dupa*. Hal ini tujuannya sebagai simbol kesakralan ritual tradisi *appassili* yakni sebagai lambang perjalanan doa ke hadirat-Nya. Sebagaimana kumpulan asap yang dihasilkan oleh *dupa* ini, diharapkan supaya doa yang dipanjatkan oleh *sanro appassili* sampai kepada leluhur/Allah SWT.

5) Mengurut perut (*annguruk battang*)

Ditilik dari apa yang dikatakan oleh informan ibu Batari Daeng Nurung tersirat makna bahwa tujuan dari pada diurut perut ibu hamil adalah untuk memperbaiki posisi bayi dalam kandungan. Hal ini menurut informan akan berimplikasi kepada kesehatan ibu hamil beserta bayi yang sedang dikandung.

6) Menjepit panci (*anngipik uring butta*)

Orang hamil disuruh untuk keluar ke depan pintu dengan menjepit *uring butta* dengan kedua lututnya dengan tujuan untuk memecah panci tersebut. Hal ini dilakukan agar ketika persalinan, anak yang dikandung cepat lahir/lahir dengan mudah. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka persalinan ibu hamil mengalami kesulitan. Setelah prosesi tersebut telah dilaksanakan maka prosesi *appassili* orang hamil telah selesai.

3. Simbol

Makna simbol yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan terletak pada prosesi dari tradisi tersebut yaitu: (1) daun passili (*lekok passili*), (2) pucuk daun pisang (*bombong unti*), (3) *kakdok massingkuluk*, (5) panci dari tanah (*uring butta*), (6) kapur (*pakleok*), (7) pinang (*pakrappo*), (8) uang logam (*doek rancing*), (9) kelapa (*kaluku*), (10) gula merah (*golla eja*), (11) air (*jeknek*), (12) lilin (*tai bani*), (13) beras (*berasak*), (14) pisau (*lading*), (15) tangga kayu (*tukak pammakkang*), (16) kue (*kanrejawa picuru*), (17) pisang manis (*unti tekne*), (18) buah-buahan (*rappo*), (19) telur masak (*bayao pallu*), (20) ikan bandeng bakar (*jukuk bolu tunu*), (21) wajan (*pammaja*), (22) sarung (*lipak*). Secara umum, makna yang terkandung dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan masyarakat Pasuleang II Kabupaten Takalar adalah untuk memperoleh keselamatan, rezeki, terhindar dari bahaya/kesialan, kehidupan yang baik dan kemakmuran dalam keluarga.

Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan di Pasuleang II Kabupaten Takalar. Pada penelitian ini peneliti menemukan makna yang terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan. Tradisi *appassili* tujuh bulanan merupakan suatu upacara adat yang sering dilakukan secara turun-temurun bagi ibu hamil yang menginjak usia kehamilan tujuh bulan terutama bagi anak pertama.

Tradisi tersebut merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang, tradisi ini harus selalu dilestarikan oleh generasi muda agar tidak terlupakan. Berbagai makna simbolik yang terkandung di dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan yang selalu dilaksanakan oleh ibu hamil ketika menginjak usia kehamilan tujuh bulan. Proses dan perlengkapan dari *appassili* tujuh bulanan mengandung simbol-simbol baik dengan tujuan menghilangkan kesialan yang ada dalam diri ibu hamil dan mendoakan keselamatan ibu dan anak selama proses persalinan. Oleh karena itu prosesi *appassili* tujuh bulanan menjadi salah satu tradisi dan pelengkap dalam proses kehamilan suku Makassar.

Pada prosesi *appassili* tujuh bulanan terdapat beberapa perlengkapan yang harus disiapkan yaitu, *lekleng banoa*, *nagasari*, *parempasa*, *lekok baru*, *pattekne*, pucuk daun pisang (*bombong unti*), *mali-mali*, sirih (*lekok*), panci dari tanah (*uring butta*), kapur (*pakleok*), pinang (*pakrappo*), kayu panjang (*balira*), dupa (*paddupang*), uang logam (*doek rancing*), kelapa (*kaluku*), gula merah (*golla eja*), air (*jeknek*), lilin (*tai bani*), beras (*berasak*), pisau (*lading*), tangga kayu (*tukak kayu/pammakkang*), wajan (*pammajak*), sarung (*lipak*), onde-onde (*umba-umba*), kue lapis (*kulapisik*), kue serikaya (*sarikaya*), benang-benang (*bannang-bannang*), kue bolu (*bolu*), kue agar-agar (*aga-agarak*), *lawarak kadeak*, buah-buahan, telur masak (*bayao pallu*), buras (*burasak*), beras ketan/songkolok putih dan hitam (*songkolok kebok na lekleng*), *kakdok massingkuluk*, nasi (*kanre*), ikan bandeng bakar (*jukuk bolu tunu*).

Perlengkapan yang disiapkan pada tradisi *appassili* tujuh bulanan ini memiliki makna tersendiri.

Appassili tujuh bulanan memiliki beberapa proses pelaksanaan yaitu: (1) mempersiapkan *jajjakkang*, (2) mandi sebelum pelaksanaan tradisi *appassili*, (3) mengenakan pakaian yang bersih, (4) keluar rumah sembari menaiki tangga, (5) duduk diatas kelapa tua, (6) membaca niat *appassili* serta doa kebaikan, (7) *membakbasak* ibu hamil dengan dedaunan, (8) mandi setelah pelaksanaan, (9) mengurut perut ibu hamil, (10) menjepit *uring butta*.

Berdasarkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan masyarakat Pasuleang II Kabupaten Takalar. Hasil analisis data yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan ada tiga puluh dua data yang ditemukan dan terkandung makna di dalamnya. Secara umum, makna yang terkandung dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan masyarakat Pasuleang II Kabupaten Takalar adalah untuk memperoleh keselamatan, rezeki, terhindar dari bahaya/kesialan, kehidupan yang baik dan kemakmuran dalam keluarga.

KESIMPULAN

Makna ikon yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan yaitu: (1) buras (*burasak*) bermakna agar anak memiliki kehidupan yang baik, (2) beras ketan/songkolok putih dan hitam (*songkolok kebok na lekleng*). Makna dari *songkolo* putih adalah kelahiran anak yang bersih. Makna dari *songkolo* hitam adalah agar kehidupan anak tidak terlepas dari hal-hal baik, (3) ayam kampung disebut ikon ayam jantan karena mirip dengan kejantanan, (4) daun sirih (*lekok*) yang di *kalomping* bermakna pembawa rezeki bagi anak.

Makna indeks yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan yaitu: (1) *paddupang* dilambangkan sebagai penyampai pesan, (2) mandi, (3) mengenakan pakaian yang bersih, (4) membaca niat *appassili* serta doa kebaikan, (5) mengurut perut (*annguruk battang*), (6) menjepit *uring butta*.

Makna simbol yang terdapat dalam prosesi *appassili* tujuh bulanan yaitu: (1) daun *passili* (*lekok passili*) disimbolkan sebagai pembersih, (2) pucuk daun pisang (*bombong unti*) bermakna kehidupan yang saling berkesinambungan, (3) *kakdok massingkuluk* bermakna terhindar dari bahaya, (4) nasi melambangkan kesucian, (5) panci dari tanah (*uring butta*) maknanya persalinan lancar, (6) kapur (*pakleok*) bermakna keturunan yang baik, (7) pinang (*pakrappo*) merupakan simbol pemersatu keluarga, (8) uang logam bermakna keberuntungan, (9) kelapa bermakna kehidupan rukun, (10) gula merah bermakna kebahagiaan. (11) air bermakna kesejahteraan, (12) lilin bermakna penerang, (13) beras bermakna kemakmuran, (14) pisau bermakna ketajaman (15) tangga kayu bermakna menghilangkan kesialan (16) *kanrejawa picuru* merupakan kue-kue yang disiapkan pada tradisi *appassili* tujuh bulanan yaitu: onde-onde, kue lapis, kue serikaya, benang-benang, kue bolu, kue agar-agar, (17) pisang manis sebagai simbol kebahagiaan, (18) buah-buahan dilambangkan agar calon anak

tidak ngiler, (19) telur masak (*bayao pallu*) melambangkan kelahiran, (20) ikan bandeng bakar (*jukung bolu tunu*) merupakan simbol rezeki, (21) *pammaja* disimbolkan sebagai pemersatu, (22) sarung (*lipak*) disimbolkan sebagai pelindung. Secara umum, makna yang terkandung dalam prosesi appassili tujuh bulanan masyarakat Pasuleang II Kabupaten Takalar adalah untuk memperoleh keselamatan, rezeki, terhindar dari bahaya/kesialan, kehidupan yang baik dan kemakmuran dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2001). *Semantik Pengantar Studi Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Armang. (2017). Tradisi Appassili pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam). *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Budiman, K. (2000). *Kosa Semiotika*. Rineka Cipta.
- Daeng, K. (2016). *Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar*. UD. Mandiri/CV Mitra Sahabat.
- Hakim, M. (2020). Peranan Budaya Lokal Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Kotamadya Makassar. *Seiko: Journal of Management & Business*, 3(3), 243–255.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Hanindita Graha Widya.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kris, B. (2000). *Kosa Semiotika*. LKIS.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan (dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin. (2019). Tradisi suku Makassar (studi antropologi budaya). *Jurnal ALHikmah*.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Peirce, C. S. (n.d.). *Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika)*.
- Pradopo, R. (1994). *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Teori Penelitian Sastra*. Masyarakat Poetika Indonesia.
- Putri, L. N. A. (2021). *Perubahan Perilaku Budaya Appasilli pada Suku Makassar untuk Mengurangi Permasalahan Stunting*.
- Rahma, N. (2022). Pengalaman Ibu Hamil Menjalani Tradisi Appassili Tujuh Bulanan pada Suku Makassar. *Experiences Of Pregnant Mothers Living The Seven Month*

- Appassili Tradition In Makassar Tribe. Universitas Hasanuddin.*
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdayakarya.
- Spradley, J. P. (1997). *Terjemahan Mizbah Zulfa Elisabeth*. PT Tiara Utama.
- Sudjiman, P. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung.